

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat perkotaan seringkali identik dengan stress akibat kemacetan dan kesibukan di perkantoran atau kegiatan sehari-hari. Tekanan psikologis ini mendorong mereka untuk mencari cara agar mengurangi stres. Pada saat merasa jemu dengan kegiatan sehari-hari, masyarakat umumnya melakukan *healing* untuk mengurangi stress dengan cara pergi ke alam terbuka, seperti pantai, gunung atau sungai. Sebuah studi psikologi yang dilakukan oleh Bratman,dkk (2015) berkesimpulan bahwa liburan ke alam bermanfaat untuk mengurangi stres karena dapat melupakan sejenak masalah. Namun, bagi masyarakat perkotaan, akses ke alam sebagai pelarian dari stres tidaklah mudah. Jarak yang jauh, kemacetan, dan biaya tambahan menjadi hambatan. Karena berbagai sebab tersebut, maka kebanyakan masyarakat perkotaan menjadikan Mall sebagai solusi untuk “healing”, oleh karena itu, Mall telah bertansformasi menjadi alternatif hiburan dan “healing” bagi mereka, Mall tidak lagi sekedar pusat perbelanjaan, tetapi juga menawarkan beragam pengalaman, seperti bioskop, restoran, area bermain, dan ruang terbuka hijau yang dapat memberikan suasana rileks dan menyenangkan di tengah hiruk pikuk kota.

Menurut data Kementerian Kesehatan (2022), terdapat sepuluh Mall yang paling banyak dikunjungi di DKI Jakarta selama periode 23 Januari hingga 6 Februari 2022 lalu. Terdapat dua Mall yang berasal dari Jakarta Pusat, yaitu Grand Indonesia dan Senayan City. Jumlah orang yang berkunjung ke Mall pada 23 Januari hingga 6 Februari 2022 Grand Indonesia, Jakarta Pusat (433.319 pengunjung), dan Senayan City, Jakarta Pusat (249.858 pengunjung).

Berdasarkan data dari Kompas dalam websitenya, (<https://lifestyle.kompas.com>) Menurut Veri Y Setiady, Direktur Eksekutif Central Park Mall Jakarta, faktor utama yang menjadi daya tarik utama pengunjung menyukai Mall adalah kenyamanan. Menurutnya, saat ini Mall telah

bertransformasi menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat. Misalnya saja di Central Park Mall terdapat area seluas 1,5 hektar bernama Tribeca Park, yaitu taman di dalam Mall yang memfasilitasi warga Jakarta untuk bersantai dan beraktivitas di ruang terbuka. (Howard, 2007, hal. 8) menegaskan bahwa Mall memainkan peran penting dalam menyediakan ruang rekreasi di perkotaan. Pengunjung datang untuk bersantai, bersosialisasi, dan menikmati berbagai fasilitas hiburan. Menurut (Sari, et al,201, hal.5) memaparkan bahwa Mall berada di urutan pertama yang dipilih mahasiswa sebagai sarana restoratif, dari hasil penelitian terdapat 112 dari 303 responden mahasiswa yang memilih Mall sebagai tempat favorit.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat tertarik memilih Mall sebagai tempat untuk “healing” atau rekreasi karena dapat menikmati berbagai fasilitas hiburan yang disediakan oleh Mall, sehingga masyarakat merasa nyaman dan senang saat berada di lingkungan Mall. Kenyamanan dan ketertarikan sendiri berhubungan dengan restoratif. Lingkungan yang restoratif sendiri merupakan lingkungan yang menawarkan proses pembaruan kemampuan pada individu, hal tersebut baik secara kognitif, fisik, maupun sosial (Hartig, 2004). Lingkungan yg restoratif dapat memberikan efek restoratif pada diri pengunjungnya. Efek restoratif dapat diartikan sebagai proses pemulihan individu dari stres atau kelelahan yang bertujuan untuk meningkatkan suasana hati, perhatian, dan refleksi diri (Wilson, 2014).

Menurut Judah (2023) dalam websitenya, (medium.com) masih banyak Mall di Jakarta yang tidak memiliki ruang terbuka hijau, kurang dari 10% dari total luas wilayah Jakarta terdiri dari ruang terbuka hijau yang dapat diakses publik. Sebaliknya, hingga akhir tahun 2022, terdapat 96 Mall yang beroperasi di ibu kota dan tidak terdapat fasilitas ruang terbuka hijau. Misalnya Mall seperti Grand Indonesia, Plaza Indonesia, dan Lotte Shopping Avenue yang tidak memiliki ruang terbuka hijau. Menurut Gifford, dkk (2006) visualisasi alam, bahkan dalam bentuk tanaman indoor, dapat memberikan manfaat psikologis dan mempercepat pemulihan. Oleh karena itu meskipun Mall tidak memiliki ruang terbuka hijau, penempatan tanaman indoor atau elemen desain yang meniru alam dapat memberikan efek restoratif.

Pusat perbelanjaan dapat meningkatkan kesejahteraan suasana hati masyarakat dengan menawarkan *design interior* atau pemandangan yang restoratif (Rosenbaum dkk, 2016). *Design interior* merupakan salah satu faktor restoratif dengan *design interior* yang baik akan memberikan efek restoratif yang baik pula, dengan memiliki efek restoratif yang baik dapat meningkatkan minat pengunjung yang akan datang. Maka, dengan mengetahui bagaimana efek restoratif suatu tempat khususnya Mall diharapkan dapat menghasilkan suatu kajian yang akan berguna di masa yang akan mendatang.

Sejauh ini penelitian mengenai gambaran efek restoratif Mall yang dipersepsi oleh pengunjung di Mall Jakarta Pusat, khususnya Grand Indonesia masih belum ada yang meneliti, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana persepsi pengunjung tentang efek restoratif. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, yaitu pada saat masyarakat merasa jemu dengan kegiatan sehari-hari, biasanya masyarakat melakukan *healing* dengan cara pergi ke alam terbuka, seperti pantai, gunung atau sungai. Namun untuk masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan akses untuk menuju ke alam tidaklah mudah, karena jarak yang jauh, macet dan juga harus mengeluarkan biaya lebih. Maka dari itu salah satu hiburan untuk masyarakat yang tinggal di perkotaan adalah dengan mengunjungi Mall. Meneliti persepsi pengunjung tentang efek restoratif Mall penting untuk memahami bagaimana lingkungan Mall dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik pengunjung. Dengan begitu Mall tidak lagi hanya menjadi tempat berbelanja tetapi juga untuk memelihara kesehatan mental. Dengan mengetahui bagaimana pengunjung merasakan aspek-aspek seperti desain interior, fasilitas, dan suasana Mall, pengelola dapat mengoptimalkan ruang tersebut untuk memberikan pengalaman yang lebih menyegarkan dan menyenangkan.

Sedangkan dalam ajaran Islam, kesejahteraan dan keseimbangan hidup merupakan prinsip yang sangat dihargai, sehingga lingkungan yang mendukung prinsip ini dianggap sangat berharga. Manusia dianggap sebagai hamba Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam dan ekosistem, ini adalah konsep dasar yang mendorong pelestarian lingkungan dalam Islam (Jayyousi, 2012). Menelaah konsep efek restoratif dalam perspektif Islam sangat penting karena berhubungan dengan kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial umat

Islam. Efek restoratif mengacu pada kemampuan suatu lingkungan atau aktivitas untuk memberikan perasaan pemulihan atau ketenangan bagi individu.

Alasan yang mendukung pentingnya studi ini yaitu, Islam mengajarkan pentingnya pemanfaatan lingkungan secara bijaksana dan berkelanjutan. Lingkungan yang restoratif mencerminkan prinsip menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam dengan hati-hati. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An'am (6:141)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جِلْدًا مَعْرُوشًا وَغَيْرَ مَعْرُوشًا وَالنَّحْلُ وَالرُّزْغُ مُخْتَلِفًا أَكْلًا وَالرَّبِيعُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَبِّهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِّهٍ
كُلُّوَا مِنْ شَمَرٍ إِذَا أَثْمَرَ وَأُتْوَا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرُفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : "Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang menjalar dan tidak menjalar, dan pohon-pohon kurma, dan tanaman-tanaman yang berbeda-rupa bentuk dan rasanya, (buah-buahannya) dan zaitun dan delima, yang serupa dan yang tidak serupa."

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar, Syakir (2016) Allah yang menciptakan kebun-kebun yang terhampar di muka bumi, baik berupa tanaman-tanaman yang tidak mempunyai batang maupun pepohonan yang memiliki batang. Dia yang menciptakan pohon kurma dan menciptakan tanaman-tanaman yang beraneka ragam buahnya dari segi bentuk dan cita rasanya. Dan Dia yang menciptakan buah zaitun dan buah delima yang daunnya serupa tetapi rasanya (buahnya) berbeda. Makanlah -wahai manusia- dari buahnya apabila tanaman itu berbuah, dan tunaikanlah zakatnya pada waktu panen. Dan janganlah kalian melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat ketika memakannya dan membelanjakannya. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam masalah tersebut maupun masalah lainnya. Bahkan Dia murka kepada orang-orang semacam itu. Sesungguhnya Allah menciptakan semua hal yang dihalalkan itu untuk hamba-hamba-Nya. Maka orang-orang musyrik tidak berhak mengharamkannya. Selain memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, manusia juga diperintahkan untuk menjaga nafsunya terhadap berbelanja kebutuhan, Maka dari itu dalam Islam mengajarkan manusia adab-adab berbelanja.

Alam adalah amanah yang diberikan kepada manusia. Merawat dan melindungi lingkungan adalah kewajiban spiritual yang diatur dalam Islam (Jayyousi, 2012).

Alam diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna. Tugas manusia adalah menjaga keseimbangan ini dan tidak melakukan tindakan yang merusak ekosistem dan menciptakan lingkungan yang restoratif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran efek restoratif Mall yang dipersepsi oleh pengunjung?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai gambaran efek restoratif Mall yang dipersepsi oleh pengunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran efek restoratif Mall yang dipersepsi oleh pengunjung di Jakarta Pusat.
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai efek restoratif Mall yang dipersepsi pengunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi lingkungan untuk mengidentifikasi dampak lingkungan terbangun (*built environment*) terhadap kesehatan mental pengguna ruang.
2. Pengelola Mall : Diharapkan dapat menerapkan fitur-fitur yang memberikan efek restoratif bagi pengunjungnya agar Mall tidak sekadar menjadi tujuan belanja, tetapi juga tujuan memelihara kesehatan mental.